Efektivitas Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta

Rita Agustina Karnawati, M.Pd, Tassya Ratna Sari, S.Pd
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta Indonesia
rita_japanese@yahoo.com

Keywords: *The Efectiveness, The Learning Models of Auditory, Intellectually, Repetition (AIR), Japanese speaking skills*

Abstract: *The Efectiveness Learning Models of Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) to improve Japaness speaking skills in students of class* XI SMA Negeri 75 Jakarta. *Essay,* Jakarta. *This research to find out The Efectiveness Learning Models of Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) to improve Japanese speaking skills in students of class* XI SMA Negeri 75 Jakarta. *This research uses True Experimental design method. Based on the result of data processing experiment class obtained a Posttest value is 2919 and average value is 83,40, highest score is 100 and lowest score is 60. Control class obtained a Posttest value is 2577 and average value is 73,62, highest score is 100 and lowest score is 50.* t_{hitung} *value is 3,267,* t_{tabel} *value is (0,025:68). db value is 1,995. Posttest value is higher than the pretest value or* $t_{hitung} > t_{tabel}$. *Normalized Gain value is 14,51. The result of this research to improve Japanese speaking skills by using the Learning Models of Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) is effective.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun kecerdasan bangsa. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Dalam interaksi berkomunikasi tidak terlepas dari bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna. Bahasa mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan alat komunikasi lainnya. Adapun yang menjadi ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahasa itu sebuah sistem lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa itu produktif, bahasa itu dinamis, beragam dan bahasa itu manusiawi (Hasanudin dan Jupri, 2014:1).

Pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk mempelajari, mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang. Tujuan dari pembelajaran bahasa itu sendiri, menurut Basiran adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan (Hasanudin dan Jupri, 2014:8). Dalam pembelajaran bahasa tidak terlepas dari empat keterampilan yang harus dimiliki yaitu berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Begitupun dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila melihat para penutur nya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionlanya (Sudjianto dan Dahidi, 2004:11). Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang cukup sulit utuk mempelajari, karena banyak beban yang harus ditempuh oleh pembelajar. Untuk mempelajari huruf saja, memerlukan waktu yang cukup lama. Mengingat ada empat jenis huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang yaitu *Hiragana*, *Katakana*, *Kanji* dan *Romaji*.

Kesulitan dalam belajar bahasa Jepang selain huruf yaitu perbedaan struktur kalimat bahasa Jepang secara umum yang berpola SPO dengan frase nomina nya menggunkana hukum DM (diterangkan- menerangkan) jauh bebeda dengan bahasa Indonesia yang berpola SPO dalam frase nomina nya menggunakan hukum MD (menerangkan-diterangkan) dan bahasa Jepang juga memiliki gramatikal yang kompleks, kosakata yang cukup banyak dan sulit diingat. Kemudian bahasa Jepang bukan mata pelajaran inti, sehingga siswa mudah lupa dengan materinya.

Menurut pengalaman penulis, selain kesulitan dalam bahasa Jepang itu sendiri, ada juga hal lain yaitu kesulitan berbicara. Hal itu dapat terjadi karena adanya gap bahasa. Gap bahasa yaitu pengetahuan yang diapat sulit untuk diungkapkan dalam situasi berdialog. Oleh karena itu penulis memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi masalah tersebut, secara dalam pembelajaran bahasa, jika kita bisa menggunakan bahasa yang dipelajari kita pun harus mampu berbicara menggunakan bahasa tersebut. Namun karena bahasa Jepang adalah bahasa asing, maka siswa menganggap itu sulit karena kita tidak sering menggunakan bahasa Jepang. Bagaimana cara yang tepat untuk kita terbiasa dalam menggunakan bahasa itu yaitu salah satu nya bisa karena terbiasa dalam menggunakan bahasa tersebut secara berulang-ulang.

Pada sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) bahasa Jepang juga diajarkan, baik untuk SMA maupun untuk sekolah kejuruan (SMK), dalam penyelenggaraannya, pembelajaran bahasa Jepang di SMA ada yang berupa mata pelajaran wajib seperti jurusan bahasa, atau berupa mata pelajaran pilihan, bahkan ada juga sekolah yang menjadikan pelajaran ekstrakulikuler. Untuk menambah pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, dapat diteliti dengan menggunakan model, metode, teknik, media, dan strategi apa yang dapat menarik minat dan membantu siswa dalam belajar bahasa Jepang agar lebih menyenangkan.

Penulis pun menemukan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu, yaitu dengan model pembelajaran *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition* (AIR). Model pembelajaran *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition* (AIR). *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir haruslah dengan konsentrasi pikiran dan latihan menalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan, dalam pembelajaran agar lebih paham dalam materi dan bisa melakukan latihan melalui tugas atau kuis.

Model pembelajaran ini menjadikan siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut mampu mendorong siswa untuk mendapatkan suatu pemahaman konsep yang lebih baik sehingga siswa lebih tertarik belajar bahasa Jepang. Dalam

pembelajaran, siswa dibimbing untuk dapat mengkomunikasikan ide-idenya, keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan suatu pengetahuan baru. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengulangan setiap materi yang telah diajarkan. Karena dalam keterampilan berbicara, salah satu solusi dalam keterampilan tersebut lebih baik dilakukan secara berulang-ulang. Pengajaran bahasa Jepang pada umumnya ditujukan agar pembelajar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Jadi, melalui model pembelajaran ini, diharapkan peserta didik akan lebih aktif, kreatif serta lebih terampil dalam mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu kiranya diteliti lebih lanjut. Apakah ada perbedaan pembelajaran bahasa Jepang dengan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk menigkatkan keterampilan berbicara. Penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul : **"Efektivitas Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta".**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jepang sebelum dilakukan *treatment* penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada siswa kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta.
b. Untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jepang sesudah dilakukan *treatment* penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada siswa kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta.
c. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) efektif dalam pembelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta.

2. METODE

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di SMA Negeri 75 Jakarta yang berlokasi di Jl. Tipar Cakung, Semper Barat Jakarta Utara. Waktu yang digunakan selama penelitian mulai dari penyusunan rencana penelitian yaitu bulan Maret 2018 sampai dengan penyusunan penelitian laporan selesai yaitu bulan Agustus 2018. Waktu untuk penelitian di sekolah yaitu bulan April 2018 sampai bulan Mei 2018.

b. Populasi dan Sampel

1) Populasi dan Penelitian

Sugiyono (2015:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Freankle, dkk "*The population is the group of iteest to the researcher, the group to whom the researcher would like to generalize the result of the study*". Populasi adalah sejumlah kelompok yang menjadi perhatian penelitian dan dari kelompok ini peneliti membuat generalisasi hasil penelitiannya (Punaji Setyosari, 2013:196).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluru siswa kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta tahun ajaran 2017/2018.

2) Sampel Penelitian

Sugiyono (2015:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Margono (2015:121) sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Sedangkan menurut Muhajir Nasir (2016:17) sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi/data yang menggambarkan sifat atau ciri yang dimiliki populasi.

Sampel dalam penelitian ini mengambil dua kelas yaitu kelas XI MIPA 3 sebagai kelas *ekperimen* dan kelas XI MIPA 1 sebagai kelas kontrol. Kelas *eksperimen* dengan jumlah siswa 35 orang dan kelas kontrol dengan jumlah siswa 35 orang.

c. Metode Penelitian

Sugiyono (2015:3) secara umum metode penelitan diartikan sebagai cara ilmiyah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua kelas yaitu kelas *eksperimen* dan kelas

kontrol. Kelas *eksperimen* adalah kelas yang menggunkaan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dan kelas kontrol sebagai kelas pembanding menggunakan sistem pengajaran konvensional. Penulis mengajar di kelas *eksperimen* dengan menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dan di kelas kontrol diisi dengan guru bahasa Jepang di sekolah tersebut menggunakan pengajaran konvensional.

Metode penelitian yang dilakukan penulis dalam mencari data yang akurat dalam bentuk "statistik kuantitatif" dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 20.

1) Variabel Penelitian

Sugiyono (2015:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Margono (2014:133) variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer, dan sebagainya.

a) Variabel Bebas (X)

Sugiyono (2015:4) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat).

Johni Dimyati (2014:41) variabel bebas adalah sejumlah faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi adanya atau munculnya faktor lain.

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas (X) adalah model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

b) Variabel Terikat (Y)

Sugiyono (2015:4) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Johni Dimyati (2014:41) variabel terikat adalah gejala atau faktor atau unsur yang muncul karena adanya pengaruh dari variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat (Y) adalah keterampilan berbicara bahasa Jepang

2) **Instrumen Penelitian**

a) Tes

Margono (2015:170) tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Zainal Arifin (2014:226) tes adalah suatu teknik pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tes awal *(pretest*) dan tes akhir (*posttest*) sebagai instrumen dalam penelitian.

(1) Tes Awal (*pretest*)

Tes awal adalah yang dilakukan penulis sebelum melakukan *treatment* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum belajar meggunakan model pembelajaran *Auditory, Intelectually, Repetition* (AIR). *Pretest* pada penelitian ini yaitu berdialog. Siswa berdialog secara berpasangan dengan materi「てください」"*tekudasai*" yang sudah dipelajari sebelumnya. Dalam materi tersebut siswa berdialog dengan cara bermain dokter-dokteran. Mereka berdialog jika menjadi dokter apa yang harus dilakukan, diucapkan dan saran apa yang sebaiknya untuk mengobati pasien yang sedang berobat dan siswa yang berperan sebagai pasien, apa yang harus diucapkan jika sedang berobat dan respon terhadap saran yang telah diberikan oleh dokter.

(2) Tes Akhir (*posttest*)

Tes akhir adalah yang dilakukan penulis sesudah melakukan *treatment* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sesudah belajar menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). *Posttest* pada penelitian ini yaitu berdialog.

Siswa berdialog secara berpasangan dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan *treatment* yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dengan materi *posttest* yaitu:「てもいいです」"*temoiidesu*",「てはいけません」"*tewaikemasen*",「てみま

す」"*temimasu*",「あげます」"*agemasu*", dan 「もらいます」"*moraimasu*".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menurut (Aris Sohimin, 2014:29) langkah Langkah-langkah Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR):

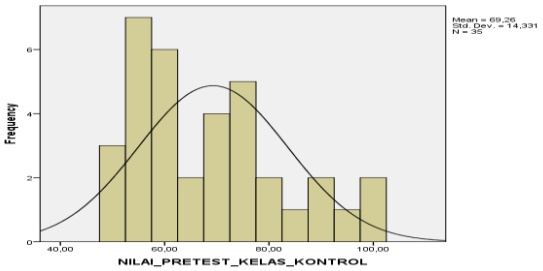
2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
3) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
4) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
5) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
6) Masing-masing kelompok memikirkan cara mnerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
7) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

b. Hasil Penelitian

1) Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2017:348). Dapat diketahui untuk $n = 20$, memiliki $r_{tabel} = 0{,}444$. Maka kriteria pengujian sebagai berikut : Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ artinya instrumen valid dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ artinya instrumen tidak valid.

Dari *Output Correlations* hasil uji validitas, dapat diketahui aspek tata bahasa memiliki r_{hitung} 0,847. Maka aspek tata bahasa dinyatakan valid, karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $0{,}847 \geq 0{,}444$. Aspek kelancaran memiliki r_{hitung} 0,567. Maka aspek kelancaran dinyatakan valid, karena karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau atau $0{,}567 \geq 0{,}444$. Aspek alur memiliki r_{hitung} 0,544. Maka aspek alur dinyatakan valid, karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $0{,}544 \geq 0{,}444$. Aspek intonasi memiliki r_{hitung} 0,719. Maka aspek intonasi dinyatakan valid, karena menunjukkan r_{hitung}



$\geq r_{tabel}$ atau $0{,}719 \geq 0{,}444$. Aspek *performance* mamiliki r_{hitung} 0,612. Maka aspek *performance* dinyatakan valid, karena menunjukkan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $0{,}612 \geq 0{,}444$.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015:173) Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Dari hasil reliabilitas, dapat diketahui niai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,764 artinya r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau $0{,}764 \geq 0{,}444$, artinya instrumen tersebut diyatakan reliabel (ajeg). Jadi, dari hasil tersebut dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,764 memiliki interpretasi tinggi.

3) Uji Normalitas

Setelah mendapat data hasil *pretest* dan *posttest*, lalu data tersebut diuji kenormalannya. Apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS yaitu dengan *Hisrogram Regression Residual* dan menggunakan nilai Kolmogorov-Smirnov.

b) Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

(1) N menunjukkan jumlah responden kela kontrol yang diproses yaitu 35.
(2) *Mean* menunjukkan rata-rata nilai dari 35 responden tersebut yaitu 69,2571. Data hasil *pretest* di kelas kontrol ini adalah sebelum mengajar menggunakan metode konvensional. Beberapa faktor nilai *pretest* rendah diantaranya siswa lupa, kurang paham dengan materi yang dipelajari, metode

yang monoton dan suasana kelas tidak kondusif.

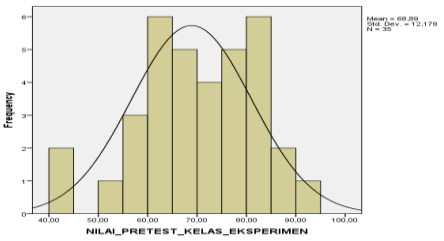
(3) *Median* menunjukkan titik tengah data yaitu jika data diurutkan dan dibagi dua sama besar yaitu 67.
(4) *Variance* merupakan *Std. Deviation* yang dikuadratkan yaitu 205,373
(5) *Std. Deviation* adalah 14,33084.
(6) *Minimum*, menunjukkan data terkecil yaitu 50.
(7) *Maximum*, menunjukkan data terbesar yaitu 100.
(8) *Range* adalah rentangan dari hasil data tertinggi dikurang data terendah yaitu 50.
(9) *Interquartile range* adalah rentang antar kuartil yaitu 20.
(10) Kurva nilai residual terstandarisasi memiliki sebaran data normal jika nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Menganalisis nilai Sig.Kolmogrov-Smirnov di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi 0,268 > 0,05.

Histogram Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Jadi, dilihat kurva normal pada histogram di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal, hal ini diperlihatkan oleh bentuk kurva yang menyerupai lonceng, *bell shaped*.

c) Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest* Kelas *Eksperimen*

(1) N menunjukkan jumlah responden kela kontrol yang diproses yaitu 35.
(2) *Mean* menunjukkan rata-rata nilai dari 35 responden tersebut yaitu 68,8857. Data hasil *pretest* di kelas *eksperimen* XI MIPA 3 ini adalah sebelum penulis mengajar menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Maka hasil rata-rata (*mean*) *pretest* kelas *eksperimen* mendapatkan nilai rendah, karena siswa lupa atau kurang paham dengan materi.
(3) *Median* menunjukkan titik tengah data yaitu jika data diurutkan dan dibagi dua sama besar yaitu 72.
(4) *Variance* merupakan *Std. Deviation* yang dikuadratkan yaitu 148,339
(5) *Std. Deviation* adalah 12,17947.
(6) *Minimum*, menunjukkan data terkecil yaitu 42.
(7) *Maximum*, menunjukkan data terbesar yaitu 90.
(8) *Range* adalah rentangan dari hasil data tertinggi dikurang data terendah yaitu 48.
(9) *Interquartile range* adalah rentang antar kuartil yaitu 20.
(10) Kurva nilai residual terstandarisasi memiliki sebaran data normal jika nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Menganalisis nilai Sig.Kolmogrov-Smirnov di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi 0,742 > 0,05.



Histogram Nilai *Pretest* Kelas *Eksperimen*

Jadi, diliat kurva normal pada histogram di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal, hal ini diperlihatkan oleh bentuk kurva yang menyerupai lonceng, *bell shaped*.

d) Hasil Uji Normalitas Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

(1) N menunjukkan jumlah responden kela kontrol yang diproses yaitu 35.
(2) *Mean* menunjukkan rata-rata nilai dari 35 responden tersebut yaitu 73,62. Data hasil *posttest* di kelas kontrol XI MIPA 1 ini adalah setelah digunakannya metode konvensional..
(3) *Median* menunjukkan titik tengah data yaitu jika data diurutkan dan dibagi dua sama besar yaitu 73.
(4) *Variance* merupakan *Std. Deviation* yang dikuadratkan yaitu 169,711
(5) *Std. Deviation* adalah 13,02731.
(6) *Minimum*, menunjukkan data terkecil yaitu 50.
(7) *Maximum*, menunjukkan data terbesar

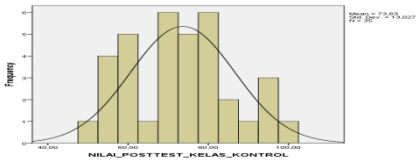
yaitu 100.

(8) *Range* adalah rentangan dari hasil data tertinggi dikurang data terendah yaitu 50.

(9) *Interquartile range* adalah rentang antar kuartil yaitu 20.

(10) Kurva nilai residual terstandarisasi memiliki sebaran data normal jika nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Menganalisis nilai Sig.Kolmogrov-Smirnov di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi 0,878 > 0,05.

Histogram Nilai Posttest Kelas Kontrol



Jadi, dilihat kurva normal pada histogram di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal, hal ini diperlihatkan oleh bentuk kurva yang menyerupai lonceng, *bell shaped*.

e) Hasil Uji Normalitas Nilai *Posttest* Kelas *Ekperimen*

(1) N menunjukkan jumlah responden yang diproses yaitu 35.

(2) *Mean* menunjukkan rata-rata nilai dari 35 responden tersebut yaitu 83,40. Data hasil *posttest* di kelas *eksperimen* XI MIPA 3 ini adalah setelah penulis mengajar menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Hasil rata-rata (*mean*) *posttest* kelas *eksperimen* lebih tinggi dibanding kelas kontrol XI MIPA 1. Karena nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol mendapatkan 73,62 sedangkan pada kelas *eksperimen* mendapatkan nilai rata-rata 83,40. Pada kelas *eksperimen* Nilai *posttest* lebih baik dari nilai *pretest* karena sebelumnya kelas *eksperimen* mendapatkan nilai rata-rata 68,88.

(3) *Median* menunjukkan titik tengah data yaitu jika data diurutkan dan dibagi dua sama besar yaitu 87.

(4) *Variance* merupakan *Std. Deviation* yang dikuadratkan yaitu 143,36

(5) *Std. Deviation* adalah 11,97.

(6) *Minimum*, menunjukkan data terkecil yaitu 60.

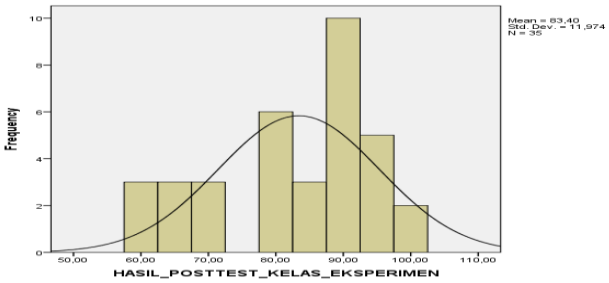
(7) *Maximum*, menunjukkan data terbesar yaitu 100.

(8) *Range* adalah rentangan dari hasil data tertinggi dikurang data terendah yaitu 40.

(9) *Interquartile range* adalah rentang antar kuartil yaitu 20.

(10) Kurva nilai residual terstandarisasi memiliki sebaran data normal jika nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Menganalisis nilai Sig.Kolmogrov-Smirnov di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi 0,507 > 0,05.

Histogram Nilai *Posttest* Kelas



Eksperimen

Jadi, dilihat kurva normal pada histogram di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal, hal ini diperlihatkan oleh bentuk kurva yang menyerupai lonceng, *bell shaped*.

4) **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakahvarian dari populasi memiliki nilai yang sama atau tidak (Agung Edi, 2012:78). Uji ini sesuai dengan fungsinya hanya memilah sampel atau responden yang memiliki kesamaan nilai pembeda atau varian. Uji ini digunakan dalam analisis independent sample T test guna mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak suatu kelompok atau kumpulan sampel.

a) Hasil Uji Homogenitas Nilai *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas *Eksperimen*

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai signifikasi > 0,05, maka distribusi data homogen.
2. Jika nilai signifikasi < 0,05, maka distribusi data tidak homogen.

nilai signifikansi data nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas *eksperimen* adalah sebesar 0,327 sebagaimana dengan dasar pengambilan keputusan diatas, maka dapat disimpulkan hasil data *pretest* adalah homogen.

b) Hasil Uji Homogenitas Nilai *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas *Eksperimen*

Dasar pengambilan keputusan :

(1) Jika nilai signifikasi > 0,05, maka distribusi data homogen.
(2) Jika nilai signifikasi < 0,05, maka distribusi data tidak homogen.

nilai signifikansi data nilai *pottest* kelas kontrol dan kelas *eksperimen* adalah sebesar 0,064. sebagaimana dengan dasar pengambilan keputusan diatas, maka dapat disimpulkan hasil data *posttest* adalah homogen.

5) **Analisis Data**

a) **Pengolahan Data *Pretest***

Pretest dilakukan diawal pertemuan, sebelum dilakukannya *treatmen*. Hasil *pretest* merupakan hasil kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3 SMA Negeri 75 Jakarta. *Pretest* ini dilakukan untuk membandingkan data nilai sebelum dan sesudah *treatmen*.Dari tabel dapat dianalisis bahwa hasil *pretest* kelas *eksperimen* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih rendah dibanding dengan hasil rata-rata (*mean*) *pretest* kelas kontrol. Hal ini ditunjukan oleh nilai rata-rata (*mean*) kelas *eksperimen* 68,88. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) *pretest* kelas kontrol 69,25. Perbedaan hasil *pretest* ini, merupakan *mean difference* sebesar 0,37.

Pengujian *Independen Sample t test*

(1) Menetukan nilai signifikansi pengujian dengan tingkat signifikansi 0,05atau 5% adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.
(2) Menentukan t_{hitung} = -0,117.
(3) Menentukan t_{tabel}
Tabel distribusi t dicari pada α = 5% : 2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-2 atau 70-2 = 68. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil peroleh untuk t_{tabel} sebesar 1,
(4) Kriteria pengujian
H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$
H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
Berdasar pada probabilitas :
H_0 diterima jika P *value* > 0,05
H_0 ditolak jika P *value* < 0,05
(5) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan probabilitas Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,117 <1,995) dan P *value* (0,907 > 0,05) maka H_0 ditrima.

Jadi, dari data di atas, dapat dilihat nilai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,117 <1,995) dan P *value* (0,907 > 0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain tidak ada pengaruh antara variable bebas (X) dan terikat (Y) atau metode konvensional yang digunakan dalam pembelajarann bahasa Jepang tidak efektif. Berdasarkan analisa di atas, metode konvensional tidak dapat perbedaan yang signifikan terhadap pembelajara bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

b) Pengolahan Data *Posttest*

Posttest dilakukan diakhir pertemuan, setelah dilakukannya *treatmen*. Hasil *posttest* merupakan hasil kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran AIR dan di kelas kontrol XI MIPA 1 menggunakan metode konvensional.

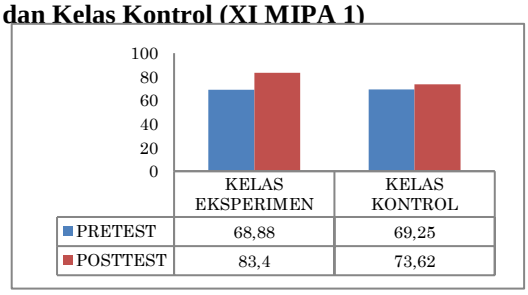
Dari hasil dapat dianalisis bahwa hasil *posttest* kelas *eksperimen* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi dibanding dengan hasil rata-rata (*mean*) *posttest* kelas kontrol. Hal ini ditunjukan oleh nilai rata-rata (*mean*) kelas *eksperimen* 83,40. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelas kontrol 73,62. Perbedaan hasil *posttest* ini, merupakan *mean difference* sebesar 9,78.

Pengujian *Independen Sample t test*

(1) Menetukan nilai signifikansi pengujian dengan tingkat signifikansi 0,05atau 5% adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.
(2) Menentukan t_{hitung} = 3,267.
(3) Menentukan t_{tabel} . Tabel distribusi t dicari pada α = 5% : 2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-2 atau 70-2 = 68. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil peroleh untuk t_{tabel} sebesar 1,995.

(4) Kriteria pengujian
H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$
H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
Berdasar pada probabilitas :
H_0 diterima jika P *value* > 0,05
H_0 ditolak jika P *value* < 0,05
(5) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan probabilitas
Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,267 > 1,995) dan P *value* (0,002 < 0,05) maka H_0 ditolak.
Jadi, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,267 > 1,995) dan P *value* (0,002 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai *posttest* kelas *eksperimen* dengan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang efektif.

Diagram Hasil Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas *Eksperimen* (XI MIPA 3) dan Kelas Kontrol (XI MIPA 1)



6) Pengolahan Data Nilai Efektivitas Pembelajaran
normalized gain kelas *eksperimen* dengan rata-rata 14,51. Sedangkan nilai *normalized gain* kelas kontrol dengan rata-rata 4,37. Berdasarkan hasil perhitungan *normalized gain* di atas, hasil *normalized gain* kelas *eksperimen* lebih tinggi dari *normalized gain* kelas kontrol atau 14,51> 4,37. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis di SMA Negeri 75 Jakarta, pengujian analisis data,dan keseluruha data yang telah penulis peroleh dalam penelitian ini tentang "efektifitas model pembelajaran *Auditory, Intelletually, Repetition* (AIR) untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 75 Jakarta" penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut : 1) Dari data yang diperoleh berdasarkan nilai rata-rata *pretest* sebelum dilakukannya model *Auditory, Intelletually, Repetition* (AIR) pada kelas eksperimen mendapatkan nilai 68,88. Sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan nilai 69,25. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil tersebut tidak jauh beda atau relatif sama; 2) Dari data yang diperoleh berdasarkan nilai rata-rata *posttest* setelah dilakukannya model *Auditory, Intelletually, Repetition* (AIR) pada kelas eksperimen mendapatkan nilai 83,40. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional mendapatkan nilai 73,62. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil rata-rata niali posttest kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata nilai kelas kontrol. Kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan namun pada kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai yang lebih baik dibanding kelas kontrol. 3) Kemudian dari analisis rata-rata nilai *posttest*, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelas *eksperimen* dan kelas kontrol. Hal ini ditinjukan dari nilai t_{hitung} sebesar 3,267. Sedangkan dari t_{tabel} (0,05:68) = 1,998. Jadi t_{hitung} 3,267 > 1,998 atau t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel.}$ Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas *eksperimen.* Hal tersebut berarti, penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada siswa

kelas XI MIPA di SMA Negeri 75 Jakarta tahun ajaran 2017/2018 adalah efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*.Bandung: Satunusa.

Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Rizqi Press.

Dimyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.

Faizah, Umi. 2016. *Pengantar Keteampilan Berbicara*. Yogyakarta: Media Perkasa

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasanudin, Dede dan Abdul Rahman. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

木田真理. 2007. *話すことを教える*. 日本: 国際交流基金.

Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.

Mahdiyah. 2014. *Statistik Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Margono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muliawan, Jasa, Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.

Nasir, Muhajir. 2016. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ngalim. 2010. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno, 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Sohimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Raagravindo Persada.

Surachim, Ahim. 2016. *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wibowo, Agung, Edy. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.

SUMBER INTERNET

http://www.kamarsemut.com/2015/08/pengertian-efektivitas-menurut-ahli.html?m=1 (Diakses pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 09.05 WIB).

http://www.yunitaardha.blogspot.co.id/2012/04kumpulan-teori-efektivitas.html?m=1 (Diakses pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 09.12 WIB).

http://islamiceducation001.blogspot.co.id/2014/0-4/v-behavioruridefaultvmlo_6276.html?m=1 (Diakses pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 21.58 WIB).